

PENDIDIKAN TAUHID DALAM AL-QUR'AN

Muhammad Solihin Pranoto¹, Isnawati²

¹STAI Syekh Abdul Halim Hasan Al-Ishlahhiyah Binjai, muhammadsolihinpranoto@ishlahhiyah.ac.id.

²IAIN Takengon. iainisna@gmail.com

ABSTRAK

Pada era milenial seperti sekarang, edukasi tauhid menjadi sangat penting dan perlu untuk ditingkatkan dalam pembelajaran kepada peserta didik dan masyarakat. Hal ini disebabkan pemahaman tauhid yang baik dapat membantu seseorang menghindari pengaruh negatif dan godaan untuk melakukan pelanggaran. Tindakan buruk yang dilakukan oleh beberapa individu dapat disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang tauhid, karena orang yang memiliki pemahaman tauhid yang kokoh cenderung menjauhi perilaku yang dilarang oleh Allah SWT. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang pendidikan tauhid dalam Al-Qur'an. Metode analisis teks dan pendekatan interpretatif digunakan untuk menggali makna-makna tersembunyi dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Hasil penelitian mencakup tiga aspek utama, yaitu: Pertama, materi tentang tauhid rububiyah, yang melibatkan pemahaman kewajiban seorang hamba dalam mengakui keesaan Allah dari segala perbuatannya, dengan keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya Penguasa, Pencipta, Pemelihara, dan Pengatur segala alam semesta. Kedua, materi tentang tauhid uluhiyah, yang berfokus pada pemahaman kewajiban beribadah hanya kepada Allah SWT. Oleh karena itu, seorang hamba dilarang melakukan peribadatan atau penyembahan kepada selain Allah SWT. Ketiga, materi tentang tauhid at-Asma' was-Shifat, yang mencakup pengenalan terhadap nama-nama dan sifat-sifat Allah yang mencerminkan Keagungan dan Kekuasaan-Nya.

Kata Kunci, Pendidikan Tauhid, Al-Quran

I. PENDAHULUAN

Pendidikan tauhid merupakan pondasi dasar bagi setiap muslim. Dalam lingkungan keluarga dan masyarakat pendidikan tauhid merupakan sesuatu keharusan yang bersifat mutlak, bukan saja kepada orang yang belum mengakui Allah swt sebagai ilahnyanya (tidak beriman) akan tetapi kepada orang yang sudah mengakui Allah swt sebagai ilahnyanya (beriman) atau kepada orang yang imannya masih lemah. Karena itu, pendidikan tauhid penting untuk dilakukan baik kepada keluarga maupun masyarakat. Secara umum prinsip dari tauhid adalah mengakui bahwasanya Allah swt sebagai satu-satunya Tuhan Yang Maha Esa dan hanya kepada Allah swt saja seorang hamba menyembah dan meminta pertolongan.

Dalam proses pendidikan terhadap anak, orang tua harus memiliki usaha secara sadar untuk dapat membimbing perkembangan jasmani dan rohani, agar anak nantinya memiliki kedewasaan, tanggung jawab, dan memiliki kemandirian dalam bersikap dan berbuat. Usaha sadar yang dilakukan oleh orang tua tersebut dilakukan dengan melalui pembiasaan dan latihan mental, fisik dan moral,

dengan tujuan untuk menciptakan insan yang dapat melaksanakan kewajiban dan tanggung jawabnya, serta berakhlak mulia.

Alquran sebagai kitab suci dan sumber ilmu pengetahuan dalam Islam banyak mengandung nilai-nilai pendidikan antara lain adalah tentang nilai-nilai tauhid yang membedakan antara disiplin ilmu pendidikan Islam dengan pendidikan Barat. Ilmu tauhid merupakan pondasi dasar umat Islam yang berlandaskan kepada Alquran maupun hadits Rasulullah saw. Alquran dan hadits Rasulullah saw secara jelas membahas mengenai tauhid dan menyebutkan tentang bagaimana mengajarkan tauhid lewat kisah-kisah umat terdahulu(1).

Pendidikan Tauhid sangatlah penting untuk diajarkan dan diamalkan kepada peserta didik maupun masyarakat dalam mempersiapkan sumber daya dalam menghadapi tantangan global yang berbasis internet. Sebab, dengan adanya konsep tauhid dalam diri manusia, maka pengaruh yang tidak sesuai dengan ajaran agama dapat dihindari sehingga tidak menimbulkan perilaku yang negatif. Kurangnya pemahaman akan konsep tauhid pada diri seseorang

memunculkan adanya perilaku yang tidak sesuai dengan tuntunan agama, sebab jika seseorang memiliki ilmu tauhid yang matang maka segala perbuatan yang dikerjakannya akan selalu dihindari karena tidak sesuai dengan tuntunan agama.

Pendidikan tauhid merupakan pondasi dasar seorang muslim, tentunya kualitas dari keislaman seseorang muslim sangat dipengaruhi oleh pengenalan, pemahaman dan ketundukannya pada sang pencipta, yaitu Allah SWT. Dalam Alquran banyak disebutkan ayat-ayat yang isinya bercerita tentang mengesakan Allah swt dan kewajiban manusia untuk meyakini bahwa Allah swt merupakan ilah yang wajib disembah. Bahkan dalam Alquran disebutkan secara terperinci bagaimana pendidikan tauhid, baik kepada keluarga maupun masyarakat.

II. METODELOGI

Jenis penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah penelitian kualitatif dengan teknik deskriptif yang menjelaskan secara mendalam tentang pendidikan tauhid dalam Al-Qur'an. Metode analisis teks dan pendekatan interpretatif digunakan untuk menggali makna-makna yang tersembunyi dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Data yang dikumpulkan dari penelitian ini bersumber dari :

1. Analisis Teks Al-Qur'an: Mengidentifikasi dan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep tauhid dan pendidikan.
2. Wawancara dengan Pendidik dan Cendekiawan Islam: Melibatkan para pendidik dan cendekiawan Islam untuk mendapatkan perspektif mereka tentang hubungan antara tauhid dan pendidikan.

Pengumpulan data. 1. Analisis Teks Al-Qur'an: Mengidentifikasi dan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep tauhid dan pendidikan. 2. Wawancara dengan Pendidik dan Cendekiawan Islam: Melibatkan para pendidik dan cendekiawan Islam untuk mendapatkan perspektif mereka tentang hubungan antara tauhid dan pendidikan. Analisis Data: Analisis data dilakukan dengan pendekatan induktif. Data dari analisis teks dan wawancara akan dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi pola, tema, dan konsep-konsep utama terkait pendidikan tauhid dalam Al-Qur'an.

Etika Penelitian: Penelitian ini akan mematuhi prinsip-prinsip etika penelitian, termasuk keamanan informasi dan privasi responden. Kontribusi Penelitian: penelitian ini dimaksudkan untuk menjelaskan tentang konsep pendidikan tauhid dalam Al-Qur'an dan menjadi landasan bagi pengembangan program pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai tauhid.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pendidikan Tauhid

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan sangat penting bagi kehidupan manusia karena melaluinya manusia dapat maju dan berkembang dengan baik, membentuk kebudayaan dan peradaban yang baik yang membawa kebahagiaan dan kesejahteraan. Kata "pendidikan" berasal dari kata "didik" atau "mendidik", yang secara harfiah berarti mempertahankan dan memberi pendidikan(2).

Menurut John Dewey, kata "pendidikan" juga berpadanan dengan "pendidikan", yang berarti "membimbing", "*the word education means just a process of leading or bringing up*"(3). Kata ini kemudian masuk ke dalam bahasa Indonesia dan berarti membimbing kemampuan, potensi, dan fitrah anak untuk tumbuh dewasa.

Pendidikan didefinisikan dalam UU RI No. 20 Tahun 2023 sebagai usaha sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran, sehingga peserta didik mampu meningkatkan serta mengembangkan secara optimal potensi yang ada pada diri mereka, seperti kecerdasan, kemampuan spiritual, mampu mengendalikan diri, memiliki akhlak mulia dan mempunyai kepribadian yang baik sehingga dapat diaplikasikan dalam membangun diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara(4). Dalam Kamus Pendidikan, kata pendidikan diartikan sebagai "Pengembangan pengetahuan, keterampilan dan sikap peserta didik untuk dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan dapat bermanfaat sebagai peningkatan kualitas diri"(5). Muhammad Naquib Al Attas mendefinisikan pendidikan dengan pengertian, "*Education is a process of instilling something into human beings*", atau dengan kata lain "*Education is something progressively instilled into man*"(6).

Pendidikan dalam bahasa arab

mengambil istilah yang berasal dari kata *rabba-yurabbi- tarbiyatan*, yang memiliki makna mendidik, mengasuh dan memelihara(7). kata „*allama dan addaba* merupakan dua kata yang sering menjadi istilah dalam penggunaan bahasa arab jika dikaitkan dengan pendidikan. Kata *allama* dapat dimaknai sebagai mengajar (memberikan pengetahuan), memberitahu, mendidik. sedang kata *addaba* makna yang diartikan lebih menekankan pada pengembangan, perbaikan, serta peningkatan etika (tata krama) dan sikap baik(7). Penggunaan kedua istilah tersebut sebagai pengganti kata "pendidikan" disebabkan oleh kebutuhan agar konsep pendidikan mencakup seluruh dimensi, termasuk aspek intelektual, moral, psikomotorik, dan afektif..

Dengan cara ini, terlihat tiga frasa yang digunakan dalam konteks Islam untuk menjelaskan konsep pendidikan, yakni *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Terkait hal ini, istilah "tarbiyah" dianggap sesuai sebagai representasi dari kata "pendidikan," karena kata tersebut mencakup arti memelihara, mengasuh, dan mendidik, yang juga mencakup pengajaran atau 'allama serta penanaman budi pekerti (*addaba*)(8).

Hal ini dikarenakan istilah pendidikan yang menggunakan konteks *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*, makna yang terkandung dalam ketiga kata tersebut semuanya merujuk kepada Allah SWT. Kata *Tarbiyah* merupakan kata yang dibentuk dari makna kata *Rabb*, yang diambil dari kata *Rabbal „alamiin*. S e d a n g k a n k a t a *Ta'lim* diambil dari kata yang berasal dari „*allama*, yang dapat dimaknai atau diartikan sebagai Zat Yang Maha Alim. Selanjutnya kata *ta'dib* diambil dengan memberikan penjelasan bahwa ilmu yang didapat dalam pendidikan bersumber dari Allah SWT.

Jika mengacu pada kitab yang berjudul *At Tarbiyah wa Thariq At Tadris*, didapat istilah pendidikan yang berarti sebagai upaya dalam melibatkan berbagai pengaruh untuk menghadapi kehidupan individu. Oleh karena itu, pendidikan dapat diartikan sebagai persiapan menghadapi hidup atau pembentukan gaya hidup seseorang. Menurut Al Ghazali, makna pendidikan adalah proses humanisasi individu dari saat lahir hingga akhir kehidupannya melalui pengetahuan yang diberikan melalui pengajaran bertahap. Tanggung jawab penyampaian proses pengajaran

tersebut diserahkan kepada orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia sempurna(9).

Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa esensi pendidikan sebenarnya merupakan upaya manusia untuk mendukung dan membimbing pertumbuhan serta mengoptimalkan potensi yang ada pada diri manusia untuk dapat mengembangkan kemampuan dasar yang dimiliki dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

2. Pengertian Tauhid

Kata "tauhid" diambil dari kata "wahhada," yang memiliki arti "mengesakan, menyatakan, atau mengakui Keesaan Allah SWT". Pendidikan tauhid merupakan proses untuk memberikan pemahaman kepada masuia untuk mengakui keesaan Allah melalui bimbingan agama.

Menurut Muhammad Abduh, tauhid dimaksudkan untuk meyakinkan kepada manusia bahwa Allah adalah satu, tanpa ada sekutu bagi-Nya(10). Ini melibatkan keyakinan terhadap keesaan Zat Allah, termasuk keyakinan pada sifat, asma, dan af'al-Nya(11). Dalam konteks ini, pendidikan tauhid dapat dijelaskan sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membimbing serta mengarahkan manusia melalui akal pikiran, jiwa raga, qalbu, dan ruh untuk yakin akan Keesaan Allah SWT.

Pendidikan tauhid, menurut Hamdani, mencakup usaha yang diupayakan secara sungguh-sungguh dalam membimbing dan mengajarkan kepada manusia sifat pengenalan (ma'rifat) dan cinta (mahabbah) kepada Allah SWT. Hal ini melibatkan penghapusan sifat, af'al, asma, dan dzat yang negatif dengan yang positif (fana'fillah), serta mempertahankannya dalam suatu kondisi dan ruang (baqa'billah)(12).

Chabib Thoha menyatakan bahwa pendidikan tauhid bertujuan agar siswa dapat terus meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, sehingga pendidikan tersebut dapat mengakar dan membentuk manusia yang berbudi luhur(13). Pendidikan ini mengajarkan manusia untuk memanfaatkan instrumen-instrumen yang dipinjamkan Allah, seperti akal pikiran, hati, dan fisik, agar dapat memahami rahasia ciptaan-Nya.

Dengan pendidikan tauhid, manusia

diharapkan dapat menjadi hamba yang lebih manusiawi, mampu menjaga diri dari kelalaian yang diakibatkan dari tipu daya dunia serta saling tolong menolong terhadap sesama manusia dan sebisa mungkin menghindari sifat dzolim. Pendidikan ini mengaktualisasikan potensi yang dimiliki oleh setiap manusia, khususnya fitrah keberagamaan, sebagai manusia yang mengakui keesaan Allah. Sehingga dapat dikatakan bahwa, pendidikan tauhid merupakan usaha untuk mengubah perilaku manusia menjadi lebih yakin akan keesaan Allah SWT melalui bimbingan dan pengajaran untuk membentuk pribadi yang lebih baik(14).

B. Materi Pendidikan Tauhid

Agama islam yang merupakan agama yang mengesakan Allah SWT, mengungkapkan ajarannya melalui Al Qur'an, dengan tauhid sebagai pondasi terpenting dalam memahami ilmu agama, dimana konsep tauhid ini sudah diperkenalkan melalui Nabi Ibrahim dan para Nabi setelahnya(15). Prinsip tauhid tidak eksklusif hanya untuk ajaran Nabi Muhammad SAW, melainkan menjadi dasar bagi semua agama samawi. Rasul-rasul yang diutus oleh Allah memiliki tugas utama untuk menyampaikan pengesaan kepada Allah dan menyeru umat manusia untuk meninggalkan penyembahan selain Allah, dimana perintah ini diabadikan dalam Surah Al-Anbiya yang artinya "bahwa setiap rasul diutus untuk menegakkan kalimat tauhid(16).

Semua rasul, termasuk Nabi Muhammad SAW, diutus untuk mengajarkan tauhid kepada umatnya melalui proses pendidikan. Ayat dalam Surat Al-Anbiya" menekankan bahwa pokok dari tugas rasul adalah menyampaikan prinsip tauhid, yaitu bahwa hanya Allah yang berhak disembah. Para rasul menyampaikan seruan ini melalui pendidikan, dimana ajaran yang wajib disampaikan adalah konsep Tauhid untuk mengesakan Allah SWT(1). Puncak pengajaran tauhid tercapai pada masa Nabi Muhammad SAW, yang diutus untuk melanjutkan perjuangan para nabi sebelumnya. Wahyu pertama yang turun(1) adalah surah yang bacaannya diawali dengan kata "iqra'" (bacalah), menggambarkan bahwa konsep tauhid menjadi fokus utama dalam mengajarkan dan membimbing manusia untuk mengakui Keesaan Allah SWT. Oleh karena itu, materi pendidikan tauhid tidak hanya menjadi bagian, tetapi juga inti dari proses pendidikan

Islam, dengan orientasi akhirnya mengarah pada pengakuan akan Keesaan Allah SWT

1. Tauhid Rububiyah

Secara etimologis, kata "rabb" memiliki beragam makna, seperti mengembangkan, menumbuhkan, mendidik, memelihara, memperbaiki, menanggung, mempersiapkan, menjadi penguasa, memimpin, mengatur. Dalam terminologi, tauhid rububiyah dapat diartikan sebagai pengakuan seorang hamba terhadap Allah SWT sebagai satu-satunya penguasa, pencipta, pemelihara, dan pengatur segala alam semesta. Istilah "al-Rabb" digunakan khusus untuk Allah SWT karena menunjukkan perhatian-Nya terhadap kebaikan makhluk-Nya.

Menurut al-Râgib al-Ishfahâniy, asal kata "al-Rabb" berasal dari "tarbiyah," yang artinya mengembangkan sesuatu secara bertahap hingga mencapai kesempurnaan. Penggunaan kata "al-Rabb" secara mutlak hanya dapat merujuk kepada Allah SWT, yang memenuhi kemaslahatan segala sesuatu yang ada. Konsep rububiyah Allah menunjukkan bahwa semua makhluk dan keputusan agama berdasarkan wahyu-Nya.

Abu Bakar Jabir Al-jazairi menyatakan bahwa rububiyah Allah menafikan adanya sekutu bagi Allah dalam sifat rububiyah-Nya, mencakup penciptaan, pemberian rezeki, kekuasaan, pengaturan, dan sifat-sifat lainnya. Pendidikan tauhid rububiyah bertujuan untuk menanamkan keyakinan bahwa segala perbuatan dan aspek kehidupan tunduk pada Allah SWT. Beberapa ayat dalam Alquran, seperti QS. al-Fatihah [1]:2 dan QS. An-Nass [114]:1, menegaskan tauhid rububiyah sebagai pengakuan akan Tuhan yang memelihara dan menguasai segala sesuatu.

Dengan demikian, materi mengenai tauhid rububiyah dalam pendidikan mencakup pemahaman mengenai kewajiban seorang hamba dalam mengesakan Allah dari segala perbuatannya, meyakini bahwa Allah adalah satu-satunya penguasa, pencipta, pemelihara, dan pengatur alam semesta. Oleh karena itu, dalam proses pendidikan tauhid, pendidik perlu berupaya agar peserta didik memahami dan meyakini bahwa hanya Allah SWT yang berhak atas penciptaan dan pengaturan seluruh

mahluk.

2. Tauhid Uluhiyah

Tauhid uluhiyah, berasal dari Bahasa Arab, memiliki akar kata hamzah-lâm-hâ, dengan arti dasar at-ta'abbud atau beribadah. Konsep ini mengacu pada pengesakan Allah dalam bentuk ibadah dan doa yang hanya ditujukan kepada-Nya. Tauhid uluhiyah merupakan konsekuensi dari tauhid rububiyah, dan hakikatnya adalah mengesakan Allah dalam segala bentuk ibadah, menunjukkan bahwa segala ibadah hanya diberikan kepada-Nya, dan meninggalkan penyembahan selain-Nya.

Pentingnya tauhid uluhiyah tercermin dalam ajaran Islam sebagai inti dari ajaran yang disampaikan oleh para Nabi dan Rasul. Tauhid uluhiyah memerintahkan agar semua bentuk ibadah dan penyembahan hanya ditujukan kepada Allah semata. Syaikh Shalih bin Abdul Aziz menjelaskan bahwa uluhiyah berasal dari kata "alaha," yang berarti menyembah secara khusus sebagai bentuk ketaatan dan pengagungan kepada Allah SWT.

Tauhid uluhiyah mengandung makna mengesakan Allah dalam beribadah, melalui doa, memohon keselamatan, meminta perlindungan, menyembelih, bernadzar, dan tindakan ibadah lainnya. Konsep ini mewajibkan agar semua bentuk ibadah hanya ditujukan kepada Allah, tanpa mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun.

Pentingnya tauhid uluhiyah juga ditegaskan dalam Alquran, di mana ayat-ayat menekankan perlunya menyembah Allah semata dan menjauhi sesembahan selain-Nya. Ayat-ayat seperti QS. Al-Hajj:62 dan QS. Al-Baqarah:163 menunjukkan kebenaran tauhid uluhiyah, bahwa hanya Allah yang benar-benar berhak disembah.

Dalam penerapan pendidikan tauhid, pendidik memiliki tanggung jawab untuk menanamkan prinsip tauhid uluhiyah kepada peserta didik. Hal ini mencakup pemahaman bahwa segala ibadah harus dilakukan hanya untuk Allah, dan pelaksanaan ibadah seperti salat, puasa, zakat, haji, serta ibadah lainnya harus dilakukan dengan niat karena Allah SWT semata. Jika tidak, ibadah tersebut dianggap haram. Pendekatan pendidikan tauhid uluhiyah bertujuan membentuk peserta didik menjadi hamba yang menyembah dan beribadah hanya kepada Allah semata.

3. Tauhid Al-Asma' was-Shifat

Kalimat asma' adalah bentuk jamak dari kalimat ism yang berarti nama, sedangkan kalimat sifat adalah bentuk jamak dari kata sifat yang berarti sifat. Kalimat sifat dalam bahasa Arab berbeda dengan kalimat sifat dalam bahasa Indonesia, karena mencakup segala informasi yang melekat pada suatu benda, termasuk sifat benda itu sendiri, apa yang dilakukannya, apa yang dimilikinya, keadaan, gerakan, dan informasi lainnya yang ada pada benda tersebut

Dengan demikian, kalimat *sifat Allah* mencakup perbuatanNya, kekuasaanNya, apa saja yang ada pada Dzat Allah, dan segala informasi tentang Allah. Para ahli tauhid memberikan pengertian *Tauhid asma' was-shifat*: "*Mengesakan Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Mulia dalam hal nama-nama dan sifat-sifat-Nya*" (*al-Qoulul Mufid al Kitabit Tauhid*: I:16)

Mengesakan Allah dalam hal nama-nama dan sifat-sifat-Nya menuntut seseorang Muslim meyakini secara mantap bahwa Allah SWT mempunyai seluruh sifat kesempurnaan dan suci dari segala sifat kekurangan, dan bahwa Dia berbeda dengan seluruh makhluk-Nya. Caranya adalah dengan: Itsbatun yakni menetapkan (mengakui) nama-nama dan sifat-sifat Allah yang menunjukkan ke-Maha Sempurnaan Allah yang Dia sandangkan untuk Dirinya atau disandangkan oleh Rasulullah saw dan nafyun yakni meniadakan atau menolak nama-nama dan sifat-sifat yang menunjukkan ketidaksempurnaan Allah dengan tidak melakukan tahrif (pengubahan) lafadh atau maknanya, tidak ta'thil (pengabaian) yangki menyangkal seluruh atau sebagian nama dari sifat itu, tidak takyif (pengadaptasian) dengan menentukan esensi dan kondisinya, dan tidak tasybih (penyerupaan) dengan sifat-sifat makhluk.. Dalam Alquran banyak terdapat ayat-ayat yang berbicara mengenai tauhid al-Asma' was-Shifat, antara lain: QS. Al-, „Araf [7]: 180.

Hanya milik Allah asma-ul husna, Maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya, nanti mereka akan mendapat Balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan. Nama-nama dan sifat-sifat Allah swt, lebih dikenal dengan

sebutan Asmaul Husna. Dalam mendidik tauhid seorang pendidik harus memilikitujuan akhir yaitu peserta didiknya harus meyakini terhadap kemahakuasaan Allah terhadap segala yang disebutkan pada nama-nama dan sifat-sifat Allah dan peserta didik juga mampu meneladani sifat sebagaimana sifat Allah swt yang terkandung dalam asmaul husna.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

Formulasi kalimat tauhid dinyatakan dalam kalimat *thayyibah Laa Ilaaha illallah*, yang artinya tidak ada Tuhan selain Allah. Dengan mengucapkan kalimat *Laa Ilaaha Illallah* ini, seseorang mengakui dan menegaskan Allah Yang Maha Esa sebagai Pencipta, serta menolak segala bentuk ilah selain-Nya, yang merupakan ciptaan-Nya (makhluk). Hal yang sangat penting dan utama bagi manusia adalah mengenal adanya pembelajaran dalam pendidikan tauhid karena dapat memberikan dasar yang kuat untuk selalu mengingat dan menyadari keberadaan Allah. Mereka yang mengabaikan pengetahuan tentang tauhid cenderung tersesat, mengikuti pemikiran yang keliru, dan terjerumus ke dalam kekeliruan musyrik.

Tujuan utama dari pendidikan tauhid adalah menanamkan keyakinan tauhid yang kuat kedalam jiwa manusia, sehingga dapat menjalani kehidupan sehari-hari dengan tuntunan agama islam. Dengan kata lain, tujuan pendidikan tauhid adalah membentuk individu yang memiliki kesadaran tauhid. Individu tauhid diartikan sebagai individu yang memiliki kesadaran tauhid yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Ilahiah dan realitas kemanusiaan.

Materi yang diajarkan dalam pendidikan tauhid melibatkan tiga aspek utama. Pertama, materi tentang tauhid rububiyah, yang melibatkan pemahaman terhadap kewajiban seorang hamba dalam mengakui keesaan Allah dalam setiap perbuatan, sebagai satu-satunya Penguasa, Pencipta, Pemelihara, dan Pengatur segala sesuatu di alam semesta. Kedua, materi tentang tauhid uluhiyah, yang berfokus pada pemahaman kewajiban beribadah hanya kepada Allah. Seorang hamba dilarang melakukan peribadatan dan penyembahan kepada selain Allah. Ketiga, materi tentang tauhid at-Asma' was-Shifat, yang mencakup pengenalan terhadap nama-nama dan sifat-sifat Allah yang mencerminkan Keagungan dan Kekuasaan-Nya.

REFERENSI

1. Shihab Q. Wawasan Al Qur'an. Bandung: Mizan; 1996.
2. Muhibbin Syah. Psikologi Pendidikan; Suatu Pendekatan Baru. Psikologi Pendidikan; Suatu Pendekatan Baru (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000),. 2000.
3. Dewey J. Democracy and Education. New York: The Masmillan Company; 1964.
4. perpusna. Undang-Undang Republik Indonesia N0 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pusdiklat.Perpusnas.go.id. 2003.
5. Vembrianto D. Kamus Pendidikan. Jakarta: grasindo; 1996.
6. Attas MN Al. The Concept of Education in Islam: a Framework for an Islamic Philosophy of Education,. Kuala Lumpur: Art Printing works SDN. BHD Riong; 1980.
7. Munawwir AW. Kamus Al Munawwir. Yogyakarta: PP. Al Munawwir; 1989.
8. Halim A. Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis. Jakarta: Ciputat Pers; 2002.
9. Rusn AI. Pemikiran Al Ghazali tentang Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar; 1998.
10. Abduh SM (Terjemahan: HFAN. Risalah At Tauhid. Jakarta: Bulan Bintang; 1992.
11. Zainuddin. Ilmu Tauhid Lengkap. Jakarta: Rineka Cipta; 1992.
12. Hamdani. Pendidikan Ketuhanan dalam Islam. Surakarta: Muhammadiyah University Press; 2001.
13. Thoha MC. Kapita Selekta Pendidikan Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar; 1996.
14. Zaky Mubarak Latif D. Akidah Islam. Yogyakarta: UI Press; 1998.
15. Zahra SMA. Al Aqidah Al Islamiyyah. Udhwal Majmu; 1969.
16. Kemenag. Qur'an Kemenag. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. 2022.